

**KAJIAN EMPIRIS PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA)  
TERHADAP KETANGGUHAN MASYARAKAT PESISIR DALAM  
MENGHADAPI BENCANA TSUNAMI:  
STUDI KASUS DI DUA *GAMPONG* PESISIR KABUPATEN ACEH BESAR**

Saraji<sup>1</sup>, Saiful Mahdi<sup>2</sup>, Eka Srimulyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Koresponden : saraji\_bmpks@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Coastal area is the most tsunami prone area. Many efforts have been done either by government or non-government organizations to minimize disaster impact. Resilient village program (Destana Program) is one of those efforts that is aimed to obtain community resilience in facing disasters. The purpose of this research is to examine Destana Program that had been done by two different organizations toward community resilience in coastal area after tsunami: study case of two villages in Aceh Besar. The data within this research were collected by delivering questionnaires, interviews and direct observation in relation to community resilience. The collected data were tested by using independent sample t-test and categorized based on the average. The results show that is differences between Destana Program which is conducted by Local Management Agency of Aceh Besar and by non-government organization. The results also indicate that resilience score of Gampong Kahju is higher than Gampong Pulot and the score of trained people is higher than untrained people. Resilience level of these two villages after Destana Program was conducted is in Destana Madya, it means that the resilience of these two coastal villages is in moderate level in facing tsunami.*

*Keywords: destana program, resillience, coastal community, tsunami*

**ABSTRAK**

Daerah pesisir merupakan daerah yang rawan terdampak bencana tsunami. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan atau lembaga non-pemerintah untuk mengurangi dampak bencana. Program Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk mempersiapkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empiris Program Destana yang dilaksanakan oleh dua lembaga yang berbeda terhadap ketangguhan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana tsunami: studi kasus di dua *gampong* dalam Kabupaten Aceh Besar. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi tentang ketangguhan masyarakat. Analisis data menggunakan uji independent sample t-test dan hasil kategorisasi berdasarkan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Program Destana yang difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Besar dengan lembaga non-pemerintah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketangguhan masyarakat *Gampong* Kajhu memiliki skor lebih tinggi dari pada *Gampong* Pulot dan skor peserta Destana lebih tinggi daripada skor non peserta Destana. Tingkat ketangguhan kedua *gampong* paska\_pelaksanaan Program Destana sama-sama berada pada tingkatan Destana Madya, artinya ketangguhan kedua *gampong* pesisir tersebut berada pada tingkat menengah dalam menghadapi bencana tsunami.

Kata kunci: program destana, ketangguhan, masyarakat pesisir

## PENDAHULUAN

Sebagian wilayah Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah pesisir yang mengalami kerusakan yang cukup parah ketika bencana tahun 2004. *Gampong-gampong* yang terpilih mendapatkan bantuan Program Destana secara geografis terletak di dataran rendah (daerah pesisir) dan mengalami kerusakan yang parah pada saat tsunami tahun 2004 lalu. Masyarakat di kawasan pesisir dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang rendah menjadi bentuk kerentanan terhadap bencana yang paling mendasar (Survey IOM, 2015). Ada perbedaan paradigma antara penanganan bencana sebelum dan setelah tsunami. Sebelum tsunami, penanganan bencana dilaksanakan tidak terkoordinir, belum ada badan khusus dan bersifat *emergency resposne*. Penanganan bencana setelah tsunami terkoordinir antar lintas sektor, terbentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan dimulai ketika pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Program Desa Tangguh Bencana (Destana) yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Destana merupakan salah satu program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) berbasis masyarakat. Dalam hal ini, kajian mengenai penanggulangan bencana bukan lagi menjadi dominasi dari ilmu pasti konsentrasinya lebih mengarah kepada pembangunan fisik sebagai cara penanggulangan bencana. Melainkan juga telah merambah kepada cabang ilmu sosial lainnya seperti psikologi, sosiologi dan antropologi. Membicarakan aspek

penanggulangan bencana dari perspektif ilmu sosial akan lebih mengarah pada pola behavioralisme seseorang dalam mempersiapkan suatu bencana. Cara pandang ini setidaknya menjadi penting untuk melihat dampak bencana terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penekanan terhadap aspek sosial terhadap skema penanggulangan bencana sendiri dikarenakan adanya perubahan paradigma ilmu bencana (Sutopo, 2010).

Destana adalah Desa/ kelurahan/ *gampong* yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak dampak bencana yang merugikan, yang bertujuan untuk melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana, meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana; dan meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) (Perka BNPB Nomor 1, 2014). *Gampong-gampong* Destana yang difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Besar maupun lembaga non-pemerintah secara geografis terletak di dataran rendah (daerah pesisir), mengalami kerusakan yang parah pada saat tsunami tahun 2004 dan belum pernah mendapat bantuan program sejenis sebelumnya.

Dalam pelaksanaan Program Destana, BPBD Kabupaten Aceh Besar telah membina *Gampong* Kajhu Kecamatan

Baitussalam dan Payatieng Kecamatan Peukan Bada. Sedangkan lembaga non-pemerintah juga membina tiga *gampong* yaitu: *Gampong* Pulot dan Layeun di Kecamatan Leupung, dan *Gampong* Meunasah Krueng Kala, Kecamatan Lhoong.

Penelitian terkait sebelumnya pernah dikaji oleh (Arnidha, 2015) tentang manajemen Desa Tangguh Bencana bertujuan untuk mengetahui manajemen Desa Tangguh Bencana dan untuk mengetahui hambatan pada manajemen Desa Tangguh Bencana di Desa Poncosari meliputi 4 tahap, yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari pembuatan regulasi, menganalisa ancaman bencana, mendata kapasitas desa dan menyusun perencanaan pengurangan risiko bencana. Dalam penelitian tersebut masih kurang pada penguatan pengetahuan.

Keberhasilan suatu program juga tidak terlepas dari indikator-indikator suatu program. Terry dalam Koontz-O'Donnell (2013) menjelaskan tentang adanya indikator-indikator tertentu yang terdapat dalam pengelolan kegiatan/ program yang baik ditandai dengan adanya *Planning, Organizing, Action, dan Controlling* (POAC) yang semua tahapan-tahapan kegiatan berdasar pada Perka. BNPB No. 1 Tahun 2012.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tentang Program Desa Tangguh Bencana (Destana) terhadap Ketangguhan Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Bencana Tsunami: Studi Kasus di Dua *Gampong* Pesisir Dalam Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Juli 2017. Lokasi penelitian adalah *Gampong* Kajhu dan Pulot. Sampel penelitian ini sebanyak 80 sampel penelitian yang terdiri dari 40 orang dari *Gampong* Kajhu dan 40 orang *Gampong* Pulot. Dari 40 orang di tiap *gampong* tersebut, 20 orang merupakan peserta Program Destana dan 20 orang lagi merupakan non-peserta Program Destana. Data penelitian yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara persiapan pengumpulan data dan tahap pengumpulan data.

Data penelitian yang bersifat kuantitatif akan dianalisis berdasarkan hasil kuesioner Program *Gampong*/Kelurahan Tangguh Bencana yang berjumlah 60 pertanyaan. Data yang didapatkan akan dianalisa dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh dari jawaban kuesioner dimana jawaban "YA" mendapat nilai 1 (satu) dan jawaban "TIDAK" mendapatkan nilai 0 (nol). Seluruh nilai kuisisioner yang didapat dari subjek kemudian dijumlahkan dan dirata-ratakan untuk setiap Destana sehingga diperoleh tingkat ketangguhan *gampong* untuk setiap *gampong* yang dinilai. Tingkatan dan skor/nilai Destana dikelompokkan menjadi:

- *Gampong*/Kelurahan Tangguh Bencana Utama (skor 51-60)
- *Gampong*/Kelurahan Tangguh Bencana Madya (skor 36-50)
- *Gampong*/Kelurahan Tangguh Bencana Pratama (skor 20-35)

Untuk menganalisa data kuantitatif, Sugiyano (2012) menjelaskan bahwa sebuah data dapat dianalisis dengan menggunakan uji statistik, baik dengan berupa parametrik maupun non parametrik. Sebelum menganalisa data kualitatif, penulis harus mendeskripsikan hasil wawancara apa adanya, mengkategorisasikan hasil temuan-temuan menurut jenis data yang sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu melakukan analisa secara kritis terhadap seluruh hasil temuan yang ada. Data penelitian yang bersifat kuantitatif akan dianalisis berdasarkan hasil akhir respon subjek penelitian terhadap kuesioner Program Gampong/Kelurahan Tangguh Bencana yang berjumlah 60 pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Program Destana

Terry dalam Koontz-O'Donnell Tahun 2013 menjelaskan tentang adanya indikator-indikator tertentu yang terdapat dalam pengelolaan kegiatan/ program yang baik ditandai dengan adanya *Planning, Organizing, Action, dan Controlling* (POAC).

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan Program Destana, fasilitator program telah melakukan survey, observasi dan pembagian kuesioner kepada masyarakat *gampong* untuk pemilihan lokasi. Beberapa pertimbangan untuk menentukan lokasi pelaksanaan Program Destana adalah besarnya dampak yang dialami kedua *gampong* ketika bencana tsunami tahun 2004, tingginya risiko kedua *gampong* tersebut dari bencana tsunami, kesiapan masyarakat dan *gampong* tersebut belum

pernah menerima program sejenis.

Perbedaan antara Destana *Gampong* Kajhu dengan Destana *Gampong* Pulot antara lain: Destana *Gampong* Kajhu merupakan Program Kerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Besar dengan pendanaan dari APBN. Untuk mendampingi kegiatan tersebut, dibentuk tim khusus yang menjadi fasilitator Program Destana di *Gampong* Kajhu. Sedangkan Destana *Gampong* Pulot merupakan salah satu program kerja dari lembaga non-pemerintah selain program-program yang lain (Pembentukan Forum Komunitas Penanggulangan Bencana (FKPB) dan peningkatan kapasitas pegawai BPBD Kab. Aceh Besar, pembentukan Forum PRB di tingkat kabupaten, dan advokasi kebijakan PRB). Satu fasilitator dari lembaga non-pemerintah memfasilitasi lima *gampong* di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh dengan pendanaan dari USAID.

Bentuk kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam Program Destana adalah kajian risiko, analisis risiko, ancaman, kerentanan dan kapasitas *gampong*; perencanaan penanggulangan bencana dan perencanaan *kontigensi gampong*; pembentukan forum Relawan Penanggulangan Bencana (RPB); peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam penanggulangan bencana; keterpaduan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke dalam Rencana Pembangunan *Gampong* dan legislasi; dan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan program di tingkat *gampong*.

#### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pascabencana tsunami 2004 terdapat beberapa kelompok masyarakat di

*Gampong* Kajhu dan Pulot yang sudah dilatih oleh PMI yaitu Korsp Sukarela (KSr), Tenaga Sukarela (TSr), Palang Merah Remaja (PMR), Guru Pembina PMR dll dalam memberikan pertolongan pada korban bencana. Tapi karena tidak adanya tindak lanjut yang memantau ataupun yang membina maka relawan-relawan tersebut menjadi tidak bersatu, tidak tahu harus melakukan apa, berkoordinasi dengan siapa dan tidak berdaya guna. Program Destana menyatukan dan memberikan semangat baru buat para relawan tersebut. Mereka dikumpulkan kembali dalam wadah Komunitas Penanggulangan Bencana *Gampong* yang terbentuk setelah adanya Program Destana

Seluruh komponen masyarakat (aparatur *gampong*, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, kaum wanita, relawan dan komponen-komponen lainnya) dilibatkan dalam Program Destana. Fasilitator dan masyarakat membangun sinergi dengan dinas-dinas terkait, lembaga usaha dan perguruan tinggi untuk keberhasilan program. Usaha untuk mendapat dukungan dalam bentuk komitmen kebijakan, sumber daya dan bantuan teknis dari aparat *gampong* dan pemerintah yang sesuai kebutuhan masyarakat, aktif dilaksanakan.

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Destana di *Gampong* Kajhu dan Pulot berpedoman kepada Perka. BNPB No.1 Tahun 2012. Tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dilaksanakan sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis masing-masing kegiatan. mengacu bahwa pelaksanaan berkaitan dengan pembentukan Forum Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan yang berasal dari unsur

pemerintah dan masyarakat, kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di dusun, RW dan RT, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana. Kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non-fisik; sistem peringatan dini; kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non-struktural.

Perbedaan antara pelaksanaan Program Destana di *Gampong* Kajhu dan Pulot antara lain: Destana di *Gampong* Kajhu merupakan program unggulan BNPB yang di danai oleh APBN dan difasilitasi oleh sebuah tim khusus yang dibentuk oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar. Peserta diberikan nasi kotak dan uang transport setiap kali mengikuti kegiatan Program. Sedangkan Destana *Gampong* Pulot merupakan salah satu program dari program-program lain yang dilaksanakan oleh lembaga non-pemerintah. Seorang fasilitator memfasilitasi lima *gampong* di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Mejelang berakhirnya kegiatan lembaga non-pemerintah di Provinsi Aceh, dukungan dana untuk kegiatan juga makin menurun sehingga lembaga non-pemerintah tidak bisa memberikan nasi kotak dan uang transport bagi peserta setelah kegiatan.

Masyarakat Kajhu merupakan masyarakat yang berasal dari beberapa daerah yang bekerja disekitar Banda Aceh Kabupaten Aceh Besar. Hal ini terlihat dari banyaknya perumahan yang ada di *Gampong* Kajhu. Berbeda dengan masyarakat *Gampong* Pulot yang mayoritas merupakan masyarakat asli yang sudah

turun-temurun tinggal di *Gampong Pulot*. Hal ini berpengaruh pada *out put* program.

#### 4. Pengawasan

Pengawasan Destana *Gampong Kajhu* dan *Pulot* dilaksanakan oleh fasilitator masing-masing ketika kegiatan dilaksanakan. Masing-masing fasilitator mengoreksi ketika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan yang sudah direncanakan supaya hasil program tercapai sebagaimana dalam perencanaan dan bermanfaat oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris perbedaan antara Program Destana yang difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar dengan Program Destana yang difasilitasi oleh lembaga non-pemerintah, perbedaan tingkat ketangguhan antara Destana yang difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar dengan Program Destana yang difasilitasi oleh lembaga non-pemerintah dan perbedaan tingkat ketangguhan antara peserta dengan non-peserta Program Destana. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka disimpulkan ada perbedaan antara Program Destana yang difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar dengan Program Destana yang difasilitasi oleh lembaga non-pemerintah, ketangguhan Destana yang difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar lebih baik daripada Destana yang difasilitasi oleh lembaga non-pemerintah dan peserta Program Destana memiliki ketangguhan yang lebih baik dari pada non-peserta Program Destana.

Berdasar skor rata-rata keusioner, *Gampong Kajhu* dan *Gampong Pulot* berada pada tingkatan destana Madya. Kategorisasi jenis ini artinya adalah *gampong* yang berada pada tingkat menengah dimana *Gampong Kajhu* dan

*Pulot* memiliki ciri-ciri Destana madya yang antara lain: adanya kebijakan PRB yang tengah dikembangkan di tingkat *gampong*; dokumen perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) yang telah tersusun tetapi belum terpadu ke dalam instrumen perencanaan *gampong*; forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, tetapi belum berfungsi penuh dan aktif; tim relawan PB *Gampong* yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, tetapi belum rutin dan tidak terlalu aktif; upaya-upaya untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif alternatif untuk mengurangi kerentanan, tetapi belum terlalu teruji.

#### KESIMPULAN

1. Ada perbedaan antara Program Destana yang difasilitasi oleh BPBD Kabupaten Aceh Besar dengan lembaga non-pemerintah yang disebabkan oleh manajemen Program Destana dan masyarakat penerima Program Destana,
2. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan Program Destana menyebabkan skor Destana di *Gampong Kajhu* lebih tinggi dari pada skor Destana di *Gampong Pulot*, namun kedua *gampong* sama-sama berada di tingkatan Destana Madya
3. Keberhasilan Program Destana dan kurangnya penyebaran informasi dari peserta ke non-peserta Program Destana merupakan dua faktor penyebab peserta Program Destana

memiliki rata-rata skor lebih tinggi dari pada responden non peserta Program Destana selain faktor-faktor yang lain,

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnidha. 2012. *Manajemen Desa Tangguh Bencana*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 3 Nomor 2
- Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), dan United Nations Information Management Service (UNIMS). (2005). *Tsunami Recovery Indicators*. Banda Aceh: BRR
- BNPB Republik Indonesia. (2014). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (Renas PB): data perencanaan penanggulangan bencana 2010 – 2014*. Pemerintah Republik Indonesia
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2014). *Penyelenggaraan Penataan Ruang. Nomor 70 Tahun 2014*
- Sapei, A. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program pengembangan desa pesisir tangguh: studi kasus teluk naga kabupaten tangerang. Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa : *Jurnal Kebencanaan FISIP*, Vol 4.
- Saptahadi, G & Djamal, H. (2012). Kajian Model desa tangguh bencana dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana BPBD Provinsi D.I Yogyakarta. *Jurnal Penaggulangan Bencana*, Vol 3, No. 2.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Ulifah,S. (2003). Partisiapsi Masyarakat dalam Proyek Penanggulanagn Kemiskinan di Perkotaan. Tesis (tiak diterbitkan). Jakarta: FISIP Univeristas Indonesia.
- Wayan, S. I., Puspito, N., Kertapati, E., & Hendarto. (2006). Survey of Geotechnical Engineering Aspects of the December 2004 Great Sumatra Earthquake and Indian Ocean Tsunami and the March 2005 Nias-Simeulue Earthquake in Great Sumatra Earthquakes and Indian Ocean Tsunamis of 26 December 2004 and 28 March 2005. *Earthquake Spectra*, Vol 22.